

ANALISIS POTENSI WISATA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI BUKIT MENOREH: STUDI KASUS DI DESA GIRIPURNO, BOROBUDUR, MAGELANG

Beti Nur Hayati

Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author:

Nama Penulis: Beti Nur Hayati

Alamat Email: beti.hayati@uin-suka.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Potensi Wisata,
Pengembangan
Masyarakat,
Akses,
Atraksi,
Amenitas.

Submitted: 04-06-2022

Accepted: 30-06-2022

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai salah satu alternatif pengembangan masyarakat di Kawasan Bukit Menoreh Desa Giripurno, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan indepth interview dan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan para informan. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi pendukung pariwisata di Desa Giripurno. Potensi Sumber Daya Alam berupa hasil pertanian yang cukup melimpah serta potensi alam Giripurno yang berada di kondisi geografis perbukitan dan lereng menyimpan potensi wisata air terjun dan banyak bukit dapat dikembangkan menjadi wisata alam yang menarik. Masyarakat Giripurno juga memiliki beberapa ketrampilan budaya tradisional seperti jatilan, ketoprak, topeng ireng, wayang wong, kubro dangdut yang bisa di dorong dan dikembangkan sebagai suatu atraksi dalam pariwisata. Potensi wisata religi juga dimiliki Desa Giripurno dengan adanya petilasan Sunan Kalijaga yang digunakan oleh masyarakat sekitar desa untuk melakukan kegiatan tradisi keagamaan di hari-hari tertentu. Sehingga jika dikelola dengan baik dapat memberikan efek berganda pada masyarakat sekitar lokasi. Namun akses ke tempat wisata yang berada di Desa Giripurno masih sulit. Selain karena kondisi jalan dengan kondisi kemiringan yang cukup ekstrim juga ada beberapa yang masih berbentuk tanah. Sedangkan amenitas di tempat wisata Giripurno belum memadai. Lokasi wisata yang saat ini sudah ada di Giripurno memiliki fasilitas yang sangat minim. Belum terdapat toko



cinderamata, rumah makan, toko cinderamata di sekitar tempat wisata dikarenakan pengelolaan tempat wisata di Giripurno masih sangat terbengkalai. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sinergi antara masyarakat dengan pemerintah untuk pengelolaan tempat wisata. Pengelolaan pariwisata di Giripurno masih belum terorganisir dengan baik. Belum ada peraturan desa atau pokdarwis di wilayah tersebut untuk pengelolaan berbagai potensi wisata di Giripurno. Selama ini wisata di Giripurno masih dikelola secara pribadi dan mandiri oleh pemilik lahan tempat wisata.

ABSTRACT

Keywords:
Tourism potential,
Community
Development,
Access,
Attractions,
Amenities

The purpose of this study was to determine the tourism potential that can be developed as an alternative for community development in the Bukit Menoreh area, Giripurno Village, Magelang, Central Java. The method used is qualitative with in-depth interviews and conducting Focus Group Discussions (FGD) with informants. The results of this study are that several potentials can be developed and become tourism supporters in Giripurno Village. Potential Natural Resources in the form of agricultural products which are quite abundant and the natural potential of Giripurno which is located in the geographical conditions of hills and slopes saves tourism potential for waterfalls and many hills can be developed into attractive natural attractions. The Giripurno people also have some traditional cultural skills such as jatilan, ketoprak, ireng masks, wayang wong, kubro dangdut that can be encouraged and developed as an attraction in tourism. The potential for religious tourism is also owned by Giripurno Village with the presence of Sunan Kalijaga petilasan which is used by the community around the village to carry out religious traditional activities on certain days. So that if managed properly it can have a multiplier effect on the community around the location. However, access to tourist attractions in Giripurno Village is still difficult. Apart from the road conditions with quite extreme slope conditions, some are still in the form of soil. Meanwhile, the facilities at the tourist attractions in Giripurno are not adequate. Tourist sites that currently exist in Giripurno have very minimal facilities. There are no souvenir shops, restaurants, or souvenir shops around the tourist attractions because the

management of tourist attractions in Giripurno is still very neglected. This is due to the lack of synergy between the community and the government in the management of tourist attractions.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu tulang punggung pengembangan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Adanya berbagai potensi wisata baik dari wisata alam, maupun potensi wisata yang berasal dari kekayaan budaya etnik yang dimiliki berbagai daerah dapat dijadikan salah satu komponen pendukung pengembangan masyarakat di sekitarnya (Heriawan et al., 2004). Peranan sektor pariwisata dianggap penting dengan kontribusinya bagi penerimaan pendapatan daerah, penyerapan tenaga kerja, dan juga penyerapan investasi (Damanik, 2013). Adanya *multiplier effect* tersebut, menjadikan pembangunan pariwisata menjadi penting untuk dikembangkan sesuai potensi dari daerah tersebut.

Menurut Buku Saku Pariwisata Jawa Tengah (2020) yang diterbitkan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah pada tahun 2019 telah mencapai 3,21% atau sebesar Rp 43.669,80 Milyar. Sektor pariwisata mampu menarik dan mendorong sektor ekonomi lain yang terkait, seperti hotel dan restoran, angkutan, industri kerajinan dan lain-lain. Melalui *multiplier effect*-nya, pariwisata mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Central Bureau of Statistics, 2020).

Jawa Tengah memiliki daya tarik dan potensi wisata yang besar. Hal ini terlihat dari jumlah daya tarik wisata, sarana, akomodasi, dan penunjang lain yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan menggunakan metode

International Recommendations on Tourism Statistics (IRTS), kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian Jawa Tengah terus meningkat dari 7,89 persen pada tahun 2016 menjadi 8,14 persen pada tahun 2019. Sedangkan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata meningkat dari 6,27 persen tahun 2016 menjadi 7,59 persen pada tahun 2019 (Central Bureau of Statistics, 2020). Pengelolaan pariwisata yang baik akan berpengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya (Retnoningsih, 2015).

Salah satu daya tarik wisata di Jawa Tengah adalah Kawasan Borobudur, Magelang. Selain Candi Borobudur, lokasi sekitar kawasan tersebut sudah menjadi kawasan wisata berbasis ekonomi lokal dengan berbagai Balkondes yang ikut menarik berbagai wisatawan (Hapsari & Rahayu, 2018). Jumlah wisatawan yang berkunjung di Jawa Tengah dihitung berdasarkan wisatawan yang berkunjung pada tahun 2020 sebanyak 8.829.656 orang wisatawan dengan rincian 53.399 orang wisatawan mancanegara dan 8.776.257 orang wisatawan nusantara. Urutan 5 (lima) besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi wisatawan mancanegara adalah Kabupaten Magelang (22.227 orang), Kabupaten Klaten (22.024), Kabupaten Jepara (3.004), Kota Magelang (1.361), Kota Surakarta (1.284), sedangkan 5 (lima) besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara adalah Kabupaten Klaten (818.756 orang), Kabupaten Semarang (755.616), Kabupaten Magelang (696.193), Kabupaten Purbalingga (496.932) Kabupaten Banyumas (442.364) (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa Magelang merupakan kawasan yang menjadi destinasi unggulan di Jawa Tengah. Selain karena pesona Borobudur sebagai salah satu destinasi wisata bertaraf dunia, kawasan sekitarnya juga memiliki banyak potensi. Salah satunya adalah desa-desa yang

lokasinya berdekatan dengan Candi Borobudur yaitu Desa Giripurno. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah yang mendorong terbentuknya desa wisata berbasis komunitas (Kemendes, 2019). Berkembangnya sektor pariwisata di kawasan Borobudur, Magelang, maka secara tidak langsung akan berdampak pada pembangunan sarana dan prasarana di kawasan sekitarnya. Pengelolaan pariwisata yang berhasil bisa dilihat dari berbagai faktor yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darusman et al. (2017), perlu perencanaan mendetail tentang pengembangan pariwisata untuk memaksimalkan suatu objek wisata. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan potensi pariwisata di sekitar Borobudur yaitu Desa Giripurno dengan cara melakukan konsep pengembangan pariwisata tetapi dengan tetap memperhatikan aspek konservasi seperti pengembangan wisata alam, budaya, religi, sejarah dan yang lainnya, konsep pengembangan yang dilakukan yaitu dengan cara mengklasifikasikan potensi manakah yang menjadi unggulan dalam pariwisata serta menggali potensi jenis wisata yang ada di Giripurno sehingga nantinya akan mudah melakukan pengembangan pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mencari makna atas fenomena sosial terkait potensi wisata sebagai upaya pengembangan masyarakat di Desa Giripurno, Borobudur, Magelang. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melalui *in-depth interview* dan *Focus Group Discussion*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti (Reybold, 2015). Sedangkan observasi tidak

langsung, *observer* tidak berada saat berlangsungnya peristiwa tetapi melalui rangkaian peristiwa yang terekam dalam foto maupun film. Pengamatan yang dilakukan dalam subjek dapat bervariasi mulai pengamatan terhadap tingkah laku individu maupun masyarakat yang terstruktur dan terperinci maupun catatan kabur tentang suatu kejadian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan yang terjalin di dalam masyarakat, baik itu kehidupan sosial, ekonomi, maupun budayanya (Rahmat, 2009). Observasi tidak hanya dilakukan untuk melihat gambaran yang jelas terhadap suatu kejadian tetapi untuk melengkapi data yang diperlukan. Observasi yang digunakan dalam proses penelitian di wilayah Giripurno, Borobudur, Magelang ini dilakukan secara langsung. Peneliti berinteraksi dengan subyek penelitian tanpa jarak untuk menjaga objektivitas hasil dari penelitian dan mendapatkan hasil yang benar-benar sesuai dengan kondisi di lapangan.

Menurut Moleong (2018), salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara dilakukan dengan cara melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara dan informan. Selain faktor pewawancara dan informan, kualitas data hasil wawancara juga dipengaruhi oleh situasi wawancara dan topik penelitian yang biasanya tertuang dalam daftar pertanyaan kegiatan wawancara dilakukan tidak semata hanya untuk mencari jawaban tetapi juga untuk mengkonstruksinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan *interview guide*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam menyampaikan pertanyaan, pewawancara harus dapat merangsang informan untuk menjawabnya, menggali lebih jauh jawaban dari informan sehingga diperoleh ketajaman informasi yang dibutuhkan.

Pewawancara harus dapat mengolah pertanyaan sesuai dengan situasi dari informan agar informan benar-benar mengerti maksud pertanyaan yang dilontarkan. Sedangkan *interview guide* hanya digunakan sebagai panduan dalam melakukan proses tanya jawab dengan informan, sehingga informan tidak merasa sedang diinterogasi. Keberadaan *interview guide* sangat penting, karena pewawancara tidak memungkinkan untuk membawa catatan. Sehingga hanya mengambil *point-point* dalam *interview guide* dan selebihnya berkembang di lapangan. *Interview guide* sebagai *instrument* utama bertujuan untuk memfokuskan pada data dan topik serta mencegah terjadinya penyimpangan dari masalah penelitian. *Depth interview* juga digunakan untuk menangkap gejala tidak nampak yang terungkap melalui pembicaraan informal sehingga secara tidak langsung pewawancara sedang menggali informasi secara mendalam tanpa disadari oleh informan. Suasana dalam proses wawancara yang kaku dan tegang hanya akan membuat informan merasa takut sehingga informasi yang seharusnya penting justru tidak terlontar dari informan.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, yaitu perangkat Desa Giripurno, kepala dusun di Giripurno, kelompok kesenian Topeng Ireng Cahaya Rimba, ketua kelompok seni Ande-ande Lumut, ketua BUMDES, pelaku UMKM makanan, pemilik curug. Selain melalui *depth interview* penggalian data juga dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan dengan mengumpulkan aktor-aktor kunci yang ada di masyarakat yang mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Namun, tidak hanya aktor-aktor kunci saja yang dilibatkan dalam proses FGD yang dilakukan melainkan kelompok masyarakat marginal pun dilibatkan agar proses FGD yang dilakukan dapat merepresentasikan kondisi yang ada dalam masyarakat. Kelompok masyarakat marginal biasanya suaranya tidak terdengar sehingga aspirasinya tidak tersalurkan. Dalam hal ini pewawancara

dan informan duduk bersama dalam suatu forum dan mendiskusikan permasalahan yang ada di masyarakat. FGD juga dapat dilakukan terhadap sekelompok orang yang terkena dampak langsung permasalahan yang menjadi topik penelitian. Tujuan dari FGD adalah menggali informasi mengenai potensi, masalah sosial, program-program yang ada di masyarakat, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat atau yang disebut dengan rekomendasi program yang ditemukan selama proses diskusi. Posisi peneliti hanya sebagai fasilitator untuk merangsang masyarakat agar mau mengemukakan pendapatnya.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Wilayah Pengembangan Masyarakat Desa Giripurno Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Sejarah berdirinya Desa Giripurno menurut cerita para sesepuh sebagai cikal bakal adalah seseorang abdi Kerajaan Majapahit yang mengembara di Pegunungan Menoreh bernama Demang Rongkojoyo. Tempat Demang Rongkojoyo tinggal tersebut kemudian diberi nama Giripurno (Purnama & Nawangsari, 2019). Giripurno memiliki makna giri artinya gunung/bukit, purno artinya pungkasan/terakhir. Awalnya di perbatasan gunung tersebut ada sebagian yang masuk ke wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sedangkan secara administratif masih ikut Desa Ngadiharjo. Untuk mengefektifkan sistem pemerintahan, maka Giripurno di bentuk sebagai sebuah desa hasil pemekaran dari Desa Ngadiharjo.

Secara geografis, Desa Giripurno berada di wilayah pegunungan menoreh. Pemukiman penduduk di Desa Giripurno ada yang sebagian

mengelompok, namun juga ada yang sebagian terpisah. Desa Giripurno berada di kawasan dataran tinggi dan lereng gunung sehingga memiliki suhu rata-rata 35°C dengan kelembapan udara 82%. Letak Desa Giripurno yang berada di lereng Pegunungan Menoreh. Membuat jalan yang ada di desa ini memiliki kemiringan yang cukup tajam yaitu sekitar 45°-70° dengan kondisi sebagian sudah berupa cor blok dan sebagian masih berbatu.

Berdasarkan seluruh jumlah penduduk Desa Giripurno, diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif usia 15 tahun sampai dengan usia 64 tahun sebanyak 1.766 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang berusia tidak produktif yaitu usia 0 tahun sampai 14 tahun dan 65 tahun keatas sebanyak 849 jiwa. Berdasarkan struktur penduduk menurut kriteria usia, sebagian besar warga Desa Giripurno pada usia produktif atau bisa dikatakan setengah dari total warga Desa Giripurno. Hal tersebut tentu sangat positif mengingat Desa Giripurno merupakan desa yang sedang berkembang. Selain itu Desa Giripurno terletak di kawasan wisata serta memiliki potensi alam berupa perkebunan yang membutuhkan sumber daya manusia untuk mengolahnya. Sehingga tingginya jumlah usia produktif dapat dijadikan salah satu potensi (Indrianti et al., 2019).

Analisis Kondisi dan Potensi Budaya Masyarakat Giripurno, Borobudur, Magelang

Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Giripurno cenderung homogen. Homogenitas penduduk Desa Giripurno tersebut dapat tercermin melalui mata pencaharian, agama, dan ekonomi yang dimiliki masyarakat. Berdasarkan data yang diolah peneliti, terlihat bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat adalah agama Islam sebanyak 99,5%. Namun ada sebagian kepala keluarga yang menganut agama kepercayaan

sebanyak 0,5%. Masyarakat sekitar Desa Giripurno menyebut agama kepercayaan sebagai pemeluk agama Pameleng. Para pemeluk penganut aliran kepercayaan berada di wilayah Miriombo. Meskipun tidak semua masyarakat memiliki agama yang sama, namun tidak pernah terjadi konflik antar agama. Kedua agama tersebut hidup rukun secara berdampingan.

Terdapat banyak kegiatan keagamaan di Desa Giripurno. Terdapat kelompok keagamaan *sholawatan* yang biasanya diikuti oleh ibu-ibu. Selain itu juga terdapat kegiatan rutin membaca surat yasin setiap malam jumat untuk bapak-bapak. Terdapat kegiatan *berjanjen* yang anggotanya bapak-bapak dan ibu-ibu. Kelompok keagamaan berbasis NU (Nahdlatul Ulama) juga sangat aktif di Desa Giripurno. Terdapat kelompok muslimat yang berisi kegiatan keagamaan dan juga arisan bagi ibu-ibu. Selain kegiatan keagamaan, kondisi ekonomi masyarakat Desa Giripurno cukup beragam. Berdasarkan mata pencaharian masyarakat terdapat beberapa jenis pekerjaan seperti petani, buruh, PNS, dan wiraswasta. Mayoritas masyarakat Giripurno bekerja sebagai petani (80%). Sedangkan sisanya merupakan profesi yang lain.

Profesi petani merupakan profesi mayoritas masyarakat Desa Giripurno. Jenis pertanian yang banyak ditanam adalah cengkeh, jagung, ketela pohon, cabe, padi, dan berbagai tanaman palawija lain. Namun lahan yang paling banyak ditemukan di Desa Giripurno adalah lahan tanaman cengkeh yaitu seluas 50 Ha. Sistem pertanian di Desa Giripurno menggunakan sistem tumpang sari. Setiap lahan pertanian mayoritas terdiri dari tanaman cengkeh dan tanaman palawija. Hal tersebut dikarenakan tanaman cengkeh merupakan jenis tanaman yang hasilnya hanya dapat dipanen satu kali setiap tahun. Sehingga masyarakat perlu menanam tanaman lain sebagai penghasilan tambahan dan kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1. Tabel Potensi Produksi Pertanian Desa Giripurno

No.	Komoditas	Luas Panen
1.	Cengkeh	50 Ha
2.	Padi sawah	36 Ha
3.	Cabe	25 Ha
4.	Ketela pohon	15 Ha
5.	Jagung	10 Ha
6.	Kopi	2 Ha
7.	Kapulaga	1 Ha

Sumber: Olah Data Peneliti

Selain sebagai petani, mayoritas masyarakat Desa Giripurno memiliki hewan ternak. Hampir setiap rumah memiliki hewan ternak seperti kambing dan unggas sebagai peliharaan dan sebagai bentuk tabungan.

Tabel 2. Jumlah Populasi Ternak Desa Giripurno Tahun 2015

No.	Komoditas	Produksi
1.	Kambing	2.217
2.	Sapi	15
3.	Ayam Buras	3.695
4.	Ayam Ras	500
5.	Itik/ Angsa/ Enthok	125

Sumber: RPJMDes Giripurno.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa adanya potensi di bidang peternakan terutama pada komoditas kambing. Jenis kambing yang banyak dipelihara oleh masyarakat Giripurno adalah jenis kambing jawa dan beberapa ada yang memelihara kambing peranakan etawa (PE). Kambing jenis ini

dibudidayakan di Dusun Miriombo Kulon. Adanya potensi peternakan terutama di komoditas kambing ini belum tergali potensinya dengan baik karena saat ini mayoritas masyarakat Desa Giripurno masih melakukan budidaya secara tradisional dan dilakukan secara individu.

Analisis Modal Sosial Masyarakat Giripurno, Borobudur, Magelang

Aspek sosial dilihat dari suku, semua masyarakat di Desa Giripurno merupakan Suku Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari penduduk Desa Giripurno adalah Bahasa Jawa. Namun ada beberapa sebagian penduduk yang merupakan pendatang dari sekitar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan karena letak Desa Giripurno yang merupakan kawasan perbatasan antara provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga secara kebudayaan dan makanan banyak terjadi akulturasi antar dua daerah tersebut, Misalnya makanan *geblek*, *geblek* banyak dijumpai di Desa Giripurno yang merupakan makanan khas Kulon Progo dan kesenian jatilan yang ada di Desa Giripurno.

Salah satu aspek penting dalam pengemabnagan pariwisata berbasis masyarakat adalah modal sosial (Hadiwijoyo, 2012). Modal sosial di Desa Giripurno masih sangat kuat. Hal tersebut terlihat dari masih aktifnya kegiatan kerja bakti di masyarakat. Apabila lingkungan sekitar banyak tumbuhan liar maka warga akan berbondong-bondong untuk melakukan kerja bakti. Kerja bakti ini diikuti oleh semua kalangan masyarakat baik ibu-ibu, bapak-bapak, ataupun pemuda. Selain itu di Desa Giripurno masih berjalan sistem *sambatan*. *Sambatan* adalah jika ada salah satu warga memerlukan bantuan untuk renovasi rumah maka para tetangga sekitar akan dengan sukarela menyumbangkan tenaganya untuk proses pembuatan rumah tersebut tanpa dimintai bantuan dan tanpa upah. Pemilik rumah hanya

menyediakan makanan untuk tetangga yang ikut *sambatan* tersebut. *Sambatan* tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja tapi diikuti oleh ibu-ibu. Selain itu sistem gotong-royong dalam berbagai aspek sosial masih sangat kuat. Setiap ada masyarakat yang mengalami kesulitan maka tetangga sekitar akan dengan sigap menolong tanpa mengharap imbalan.

Keamanan di Desa Giripurno tergolong dalam tingkat keamanan yang tinggi. Kasus pencurian sangat jarang terjadi di Desa Giripurno. Terakhir kali terjadi pencurian adalah dua tahun lalu yaitu pencurian daun cengkeh. Pelakunya diketahui bukan merupakan penduduk Giripurno. Namun saat ini kasus pencurian sudah tidak terjadi. Sehingga meskipun sistem ronda di Desa Giripurno saat ini tidak aktif namun lingkungan sangat aman. Selain itu Desa Giripurno juga tidak ditemui kenakalan remaja yang meresahkan masyarakat.

Potensi Wisata Alam di Giripurno, Magelang

Desa Giripurno berjarak sekitar 8 Km dari Candi Borobudur. Desa Giripurno berada di kawasan dataran tinggi didukung dengan kondisi alamnya yang masih alami dan udara yang sejuk. Desa Giripurno juga memiliki pemandangan alam yang indah menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan. Terdapat beberapa wisata alam yang ada di Desa Giripurno. Salah satunya adalah gardu pandang Ketepeng Hill yang berada di Dusun Gayam Desa Giripurno. Saat ini wisata Ketepeng Hill belum diresmikan. Hal tersebut dikarenakan masih memperbaiki akses ke tempat wisata tersebut. Namun sudah ada beberapa wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut dikarenakan gardu pandang sudah selesai dibangun.

Selain gardu pandang, wisata alam yang ada di Desa Giripurno adalah air terjun. Terdapat air terjun yang sudah dibuka untuk umum. Air terjun tersebut berada di Dusun Miriombo Wetan. Namun kendala dari wisata ini

adalah hanya bisa dinikmati ketika musim hujan. Ketika musim kemarau, debit air yang sedikit sehingga membuat air terjun tidak mengalir. Nama air terjun tersebut adalah air terjun Watuploso.

Terdapat dua jenis kepemilikan aset wisata di Desa Giripurno. Ada sebagian yang milik lahan pribadi. Namun ada juga yang milik lahan pemerintah. Misalnya kepemilikan tempat wisata air terjun Watuploso. Lahan tempat wisata air terjun Watuploso adalah lahan milik pribadi. Sehingga pengelolaannya dilakukan secara pribadi. Mulai dari pembangunan fasilitas sampai pengelolaan tiket masuk semua ditentukan oleh pemilik lahan. Pemerintah desa tidak berkontribusi dalam pengembangan wisata tersebut. Sehingga keberadaan wisata tersebut terkesan kurang terawat seiring terbatasnya dana dari pemilik lahan. Sedangkan ada tempat wisata di Desa Giripurno yang lahannya dimiliki oleh pemerintah, yaitu Ketepeng Hill. Pembangunan akses dan fasilitas di kawasan wisata tersebut menggunakan dana dari pemerintah desa.

Potensi Wisata Religi dan Wisata Budaya di Giripurno, Magelang

Terdapat berbagai jenis wisata yang dapat dikembangkan di suatu daerah, salah satunya adalah wisata religi (Bastomi, 2016). Desa Giripurno memiliki petilasan Sunan Kalijaga yang terdapat mata air. oleh penduduk setempat mata air tersebut diberi nama Sibandhot. Mata air Sibandhot ini dipercaya oleh sebagian orang dapat membawa berkah. Mata air Sibandhot ini biasanya digunakan untuk meraup berkah agar keinginannya terkabul. Mata air Sibandhot biasanya dikunjungi pada malam jumat kliwon dan selasa kliwon. Selain sebagai tempat berdoa, mata air Sibandhot ini juga memiliki acara rutin. Acara rutin yang diadakan di mata air Sibandhot ini diadakan setiap dua tahun sekali setiap bulan sapar. Acara ini dinamakan “saparan”.

Acara saparan yaitu *memeteri* petilasan Sunan Kalijaga di mata air

Sibandhot. Acaranya seperti sedekah desa dengan menyembelih kambing oleh tiga dusun, masing-masing Kepala Dusun menyumbang satu kambing (Kepala Dusun Pokoh, Kepala Dusun Gayam, Kepala Dusun Jombor). Selain itu juga ada warga perorangan yang menyumbang kambing untuk disembelih. Sehingga total setiap acara sarapan berlangsung terdapat 11-13 kambing yang disembelih. Acara tersebut tidak hanya diikuti oleh warga di tiga dusun tersebut tapi juga dari desa lain. Acara saparan ini biasanya diikuti ribuan orang yang berasal dari Desa Giripurno dan masyarakat luar Giripurno.

Sedangkan jika dilihat dari aspek potensi wisata budaya, Desa Giripurno memiliki banyak kelompok kesenian tradisional yang masih lestari. Kelompok kesenian tersebut adalah Kelompok Cahaya Rimba (topeng ireng), Giri Mandala (ketoprak), Margo Rukun (lengger), Krido Turonggo (jatilan), Wahyu Turonggo (jatilan), Marsudi Budaya (wayang wong), Taruna Muda (kubro dangdut).

Pengelolaan Pariwisata Berdasarkan 3 Aspek Penting Yang Menjadi Dasar Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata

Pengelolaan merupakan kata yang berasal dari "kelola" yang memiliki arti sebagai rangkaian usaha dengan memiliki tujuan untuk mendalami serta memanfaatkan (Hayati, 2021). Oleh karena itu, dengan cara yang efektif, dari beberapa potensi yang ada, dapat menggapai suatu titik tujuan yang diharapkan. Sedangkan Oka A.Yoeti dalam menyatakan pengelolaan wisata akan berhasil bila memiliki istilah 3A, diantaranya, "*attraction*" atraksi, "*accessibility*" gampang dicapai, dan "*amanities*" fasilitas (Kristian, 2017).

Sedangkan dalam hal lain Efendi dalam buku Bastomi (2016) mengatakan manajemen merupakan salah satu bahasa Inggris yaitu sebagai "*to manage*" yang memiliki arti "mengurus", Dari sisi lain juga ada kata "*to*

control” yaitu “memeriksa”, Sedangkan “*to guide*” adalah memimpin atau disebut juga membimbing, Dengan ini bila dilihat dari kedudukan arti katanya, bahwasanya manajemen bagian dari bentuk pengurus, pengadilan, memimpin serta membimbing. Dengan ini manajemen dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai manajemen atau pengelolaan, dengan demikian manajemen sebagai bentuk proses sebuah rencana dalam perorganisasian dengan pengawasan dalam mengelola, dengan memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada secara efektif serta efisien, adapun fungsi manajemen menurut Terry sebagai berikut (Yanto & Yuliani, 2017).

1. Perencanaan

Perencanaan bagian sangat penting dalam berorganisasi, oleh sebab itu dalam organisasi memiliki proses dalam menentukan arah tujuan organisasi tersebut, dengan harapan untuk mencapai titik tujuan yang telah ditentukan. Desa Giripurno belum memiliki rencana strategis atau rencana jangka panjang dalam pengembangan pariwisatanya.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan bentuk proses dalam pembagian tugas serta wewenang dan sumber daya yang ada di anggota organisasi tersebut, demi tercapainya suatu harapan dan tujuan yang telah direncanakan.

3. Penggerakan

Pergerakan bagian dari suatu bentuk dorongan kepada anggota organisasi demi menimbulkan rasa ketulusan dan keikhlasan dalam bekerja di organisasi demi harapan dan tujuan yang dapat diraih, dalam pergerakan pengarahan sangat amat penting karena bilamana terjadi kesalahan atau penyimpangan dapat dievaluasi secara langsung. Pergerakan dari Desa Giripurno dalam hal pariwisata, masih dilakukan secara individu. Para warga yang memiliki lahan wisata membuka lokasi wisata secara mandiri

dengan pengelolaan seadanya. Misalnya lokasi wisata air terjun Giripurno. Wisata tersebut dikelola mandiri oleh pemilik lahan, dari mulai penentuan tiket masuk sampai pengelolaan fasilitasnya.

4. Pengawasan

Pengawasan bertujuan untuk mengontrol proses aktivitas, dengan tujuan untuk memastikan aktivitas di lapangan sudah sesuai harapan atau sebaliknya. Selama ini pariwisata di Giripurno pengawasannya belum terintegrasi. Pihak pemerintah desa hanya mengetahui aktivitas wisata di daerahnya namun belum terlalu jauh dalam intervensi pengelolaan.

Dengan ini ada beberapa poin yang mempengaruhi suatu faktor dalam pengelolaan wisata religi tersebut diantaranya sebagai berikut: Faktor lingkungan, sumber daya dan kemampuan internal, dan harapan sebuah mimpi yang akan dicapai. Dengan sesuatu keadaan dan kekuatan yang saling berkesinambungan untuk sebuah lembaga maupun organisasi yang bertujuan untuk mempunyai sebuah kekuatan, yang bisa mengontrol segala upaya dalam lingkungan internal itu sendiri. Adapun dalam keadaan pariwisata tersebut tidak memiliki suatu kekuatan dalam mengontrol lingkungan eksternalnya, dengan ini ikatan antara wisata religi dengan rutinitas aktivitas dalam bertujuan berwisata religi (Azizah, 2019).

Terdapat 3 aspek penting yang dapat menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang disingkat dengan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas). Aspek 3A merupakan syarat minimal bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Hal tersebut dikarenakan setiap destinasi wisata sudah pasti mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang membuat banyak orang tertarik untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Di sisi lain, faktor amenitas dan aksesibilitas akan menjadi kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata.

Akses

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 pengertian aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata yang berkaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Pembangunan aksesibilitas pariwisata, meliputi:

1. Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, untuk angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
2. Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, untuk angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.
3. Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, untuk angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api.

Akses ke tempat wisata yang berada di Desa Giripurno masih sulit. Selain karena kondisi jalan dengan kondisi kemiringan yang cukup ekstrim juga ada beberapa yang masih berbentuk tanah. Selain itu untuk menuju tempat wisata tersebut ada beberapa yang hanya bisa dijangkau dengan motor bahkan hanya bisa jalan kaki. Selain itu juga tidak ada angkutan umum untuk menuju Desa Giripurno. Satu-satunya transportasi untuk menuju Desa Giripurno adalah dengan kendaraan pribadi.

Amenitas

Amenita merupakan fasilitas di luar akomodasi yang dimanfaatkan wisatawan selama berwisata di suatu destinasi. Sehingga diperlukan pendampingan pengorganisasian yang baik menuju pengembangan

masyarakat yang berkelanjutan, termasuk pariwisata (Hayati, 2020). Amenitas di tempat wisata Giripurno belum memadai. Belum terdapat toko cinderamata maupun rumah makan, di sekitar tempat wisata. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan tempat wisata di Giripurno masih sangat terbengkalai. Lokasi wisata yang saat ini sudah ada di Giripurno memiliki fasilitas yang sangat minim. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sinergi antara masyarakat dengan pemerintah untuk pengelolaan tempat wisata.

Desa Giripurno saat ini sedang gencar untuk melakukan pembangunan infrastruktur desa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan pemerintah desa dan masyarakat Desa Giripurno untuk mempermudah akses di wilayah desa serta sebagai sarana pendukung adanya BALKONDES di Desa Giripurno. Selain itu, Desa Giripurno juga sedang mempersiapkan adanya tempat wisata baru di Desa Giripurno yang bernama Ketepeng Hill. Sehingga banyak bangunan fisik yang baru saja dibangun untuk mendukung kesiapan masyarakat dan kondisi desa sebagai objek wisata. Sumber dana yang didapat oleh Desa Giripurno pada tahun 2018 yakni berasal dari Dana Desa (APBN) sebesar Rp. 1.053.345.000, Alokasi Dana Desa (APBD) sebesar Rp. 346.273.000, bagi hasil pajak dan retribusi kabupaten Rp. 25.278.000, bantuan keuangan provinsi Rp. 55.000.000, pendapatan lain-lain Rp3.369.500. Total belanja desa adalah Rp. 1.769.565.500. Total belanja desa tersebut sebanyak 62% dari nominal tersebut dialokasikan ke pelaksanaan pembangunan desa. Keputusan tersebut merujuk pada Pemendes Nomor 5 Tahun 2015 terkait prioritas penggunaan dana desa antara lain pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Jika dikontekstualisasikan di Desa Giripurno, lebih dari setengah anggaran belanja desa diprioritaskan untuk pembangunan sarana dan

prasarana. Pembangunan infrastruktur fisik yang dianggarkan pada tahun 2018 antara lain pembangunan jalan cor blok di Dusun Jombor, Dusun Gayam, Dusun Miriombo Wetan, Dusun Miriombo Kulon, Dusun Pokoh, talud di Dusun Parakan, dan lain-lain. Pemaparan infrastruktur yang terdapat di Desa Giripurno baik yang masuk dalam anggaran belanja desa tahun 2018, maupun infrastruktur yang sebelumnya sudah ada yakni sebagai berikut:

1. Jalan

Terdapat dua jenis jalan yang berada di Desa Giripurno yaitu jalan utama desa dan jalan kampung menuju pemukiman warga. Jalan desa merupakan jalan utama yang dilalui untuk keluar masuk Desa Giripurno. Kondisi jalan desa di Desa Giripurno sudah dalam kondisi baik. Jalan Desa sudah cor blok dan aspal. Menurut informasi masyarakat Desa Giripurno, kondisi jalan saat ini lebih baik dari tahun sebelumnya. Pembangunan jalan cor blok terus dilakukan setiap tahun. Hampir semua jalan desa sudah berupa cor blok dan aspal. Meskipun ada sebagian jalan desa yang kondisinya rusak. Jalan desa menuju Dukuh Jombor merupakan jalan aspal. Namun kondisinya sebagian besar sudah rusak. Adanya kondisi jalan yang terjal dan aspal yang sudah rusak, ketika musim hujan tiba, rawan terjadi kecelakaan.

Selain jalan desa, juga terdapat jalan kampung, yang merupakan jalan penghubung antara jalan utama desa dengan pemukiman warga. Pemukiman masyarakat Giripurno ada sebagian yang berkelompok, namun masih ada sebagian kecil yang terpencar. Sehingga belum semua jalan kampung tersentuh pengerasan. Terdapat beberapa jalan kampung dan jalan setapak ke area pemukiman warga yang masih berbatu dan berupa tanah. Adanya beberapa pemukiman yang terpencar, membuat akses jalan dari jalan kampung ke pemukiman tersebut terkadang sulit

dijangkau. Bagi masyarakat yang memiliki pemukiman yang terpencar dari yang lain, mereka secara swadaya membuat jalan sebagai akses ke rumah mereka secara pribadi. Biasanya rumah yang terpencar tersebut letaknya di kawasan lereng dengan kemiringan yang cukup ekstrim. Terkadang mereka akan membuat jalan setapak yang di cor blok, dimana hanya muat untuk akses jalan setapak dan untuk lalu lintas kendaraan roda dua yang mereka miliki.

2. Pasar

Keberadaan pasar menjadi salah satu tempat beraktivitas, untuk mencapai pasar yang menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka harus menuju Pasar Borobudur yang jaraknya sekitar 7-10 Km dari Desa Giripurno. Akses yang lumayan jauh dan tidak ada angkutan umum, membuat masyarakat Giripurno hanya akan pergi ke Pasar Borobudur jika ada kebutuhan mendesak atau hanya pada hari raya.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjual hasil panen palawija, di Desa Giripurno terdapat pasar desa yang hanya buka tiap pasaran Kliwon dan Pahing dalam kalender Jawa. Pasar musiman tersebut menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Penjualnya berasal dari Desa Giripurno dan desa sekitar Giripurno. Adanya pasar desa ini membantu warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasar Desa Giripurno tersebut menjual kebutuhan sehari-hari seperti sembako, sayuran, buah, makanan, sandang. Pasar Desa Giripurno biasanya mulai dibuka pada jam 06.00-09.30 WIB. Penjual yang berada di pasar ini memang tidak banyak, namun masyarakat sangat merasakan manfaat dari adanya pasar tersebut. Lokasi pasar tersebut berada di Dusun Gayam. Pasar tersebut tidak memiliki bangunan

permanen, dimana para penjual dan pembeli hanya berjualan di sepanjang jalan di salah satu pertigaan Dusun Gayam.

Atraksi

Terdapat potensi beberapa atraksi budaya tradisional seperti jathilan, ketoprak, topeng ireng, wayang wong. Suatu pengembangan program akan menjadi berkembang jika disertai dengan berbagai strategi, salah satunya dengan kemitraan (Nur Hayati & Suparjan, 2017). Hal tersebut juga berlaku dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata memerlukan mitra terkait seperti pemerintah daerah, perusahaan, atau bahkan destinasi wisata lain untuk semakin memperluas publikasi atau jangkauan sasaran wisatawan. Misalnya atraksi budaya, diperlukan kerjasama dengan dinas terkait atau stakeholder lain untuk mengenalkan atraksi tersebut ke wisatawan. Namun, atraksi tersebut belum ditampilkan untuk wisata, hanya sebatas ditampilkan jika ada warga desa yang memiliki hajatan.



Gambar 1. Pementasan Kesenian Topeng Ireng

Dokumentasi: Pemetaan Sosial Peneliti

Kesimpulan

Desa Giripurno memiliki lokasi yang cukup strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata alam maupun wisata religi. Kondisi tersebut didukung oleh berbagai potensi yang dimiliki di kawasan Giripurno. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh Desa Giripurno berupa lahan pertanian yang subur. Sejauh ini pemanfaatan potensi tersebut belum maksimal, artinya potensi alam tersebut sebenarnya bisa dikelola lebih baik lagi dan dapat dikembangkan, selanjutnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya petani. Selain itu Desa Giripurno yang terletak di perbukitan Menoreh mempunyai kondisi geografis berupa dataran tinggi dan menyimpan keindahan alam seperti tebing yang bisa dimanfaatkan sebagai wisata gardu pandang, serta air terjun yang berada di hutan sekitar Giripurno juga dapat dijadikan salah satu destinasi wisata alam.

Potensi lain yang bisa dikembangkan adalah wisata religi. Di Desa Giripurno memiliki situs petilasan Sunan Kalijaga yang terdapat mata air. Petilasan tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar dapat membawa berkah. Sehingga di hari-hari tertentu lokasi ini ramai didatangi para peziarah untuk melakukan kegiatan keagamaan yang membawa dampak positif pada bergeraknya ekonomi masyarakat sekitar. Terdapat kelompok kesenian di Desa Giripurno serta semangat masyarakat dalam melestarikan kesenian menjadi salah satu potensi penting yang mendukung perkembangan potensi pariwisata. Penguatan kelompok kesenian sebagai atraksi wisata budaya menjadi penting untuk pengembangan wisata selanjutnya.

Ditinjau dari pengelolaannya, sumber daya manusia di Giripurno belum maksimal dalam mengelola wisata. Belum terbentuknya POKDARWIS di Giripurno sehingga pengelolaan pariwisata dilakukan oleh individu yang

memiliki lahan wisata. Ditinjau dari aspek 3A dasar pengembangan pariwisata, akses ke tempat wisata yang berada di Desa Giripurno masih sulit. Selain karena kondisi jalan dengan kondisi kemiringan yang cukup ekstrim juga ada beberapa yang masih berbentuk tanah. Pembangunan infrastruktur jalan yang ramah kendaraan pribadi menjadi penting. Amenitas di tempat wisata Giripurno belum memadai. Dimana belum terdapat toko cinderamata maupun rumah makan di sekitar tempat wisata. Diperlukan peningkatan sinergi antara masyarakat dengan pemerintah untuk pengelolaan tempat wisata. Sedangkan dari aspek atraksi, terdapat potensi beberapa atraksi budaya tradisional seperti jathilan, ketoprak, topeng ireng, wayang wong dan yang lainnya. Namun, atraksi tersebut belum ditampilkan untuk wisata, hanya sebatas ditampilkan jika ada warga desa yang memiliki hajatan. Kegiatan promosi kesenian budaya menjadi penting untuk mengenalkan berbagai atraksi kesenian yang dimiliki Giripurno.

Referensi

- Azizah, O. N. (2019). *Dampak Wisata Religi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat” (Studi Kasus di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bastomi, H. (2016). Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus. *TADBIR*, 1(2), 145–170.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/view/2711>
- Central Bureau of Statistics. (2020). Jawa Tengah Province in Figures. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Damanik, J. (2013). *Parwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Darusman, R., Pariwisata, F., Perhotelan, D. A. N., & Padang, U. N. (2017). *Pengelolaan objek wisata pantai batu kalang kabupaten pesisir selatan*. September.

- Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah. (2020). *Buku Saku 2020*. http://disporapar.jatengprov.go.id/content/files/Buku_Saku_2020.pdf
- Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu.
- Hapsari, D. O., & Rahayu, S. (2018). *Pengelolaan Balai Ekonomi Desa Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Kawasan Candi Borobudur*. Ilmu Administrasi Negara FIS UNY. http://library.fis.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=8227&keywords=
- Hayati, B. N. (2020). Powerfulness Komunitas: Refleksi Pendampingan Kelompok Tani pada Program Kampung Pisang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 231–256. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-09>
- Hayati, B. N. (2021). No Title. *KOMUNITAS*, 12(2), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/komunitas.v12i2.4192>
- Heriawan, R., Siregar, H., Ratnawati, A., & Kuntjoro. (2004). *Peranan dan dampak pariwisata pada perekonomian Indonesia : suatu pendekatan model I-O dan SAM* [IPB University]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/419>
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Kementerian Desa, P. D. T. dan T. R. I. (2019). *Pemerintah Dorong Terbentuknya Desa Wisata*. <https://kemendes.go.id/berita/view/detil/2937/pemerintah-dorong-terbentuknya-deso-wisata>
- Kristian, Y. (2017). Pengelolaan Objek Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat di Danau Aco Kampung Linggang Malapeh Kacamatan Linggang Bigung. *EJournal Administrasi Negara*, 5(1), 5404–5417.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nur Hayati, B., & Suparjan. (2017). Kemitraan Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Program CSR Batik Cap Pewarna Alami di PT. Semen Gresik Pabrik Tuban. *Jurnal Sosiologi USK*, 11(1), 43–50. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/9654/7630>
- Purnama, N. D. &, & Nawangsari, L. C. (2019). Pengaruh Green Human Resource Management Terhadap Sustainability Business : Pendekatan Konsep. *Prosiding: Seminar Nasional Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi, Universitas Mercu Buana Jakarta, Tanjung Benoa-Bali, 29 Nopember 2019*, 32–39.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8).
- Retnoningsih, E. (2015). Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kab Brebes Jawa Tengah). *Khasanah Ilmu*, 4(1), 11–20.
- Reybold, J. A. M. and L. E. (2015). Qualitative Research, International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences. In J. D. Wrigh (Ed.), *Elsevier* (2nd ed., Vol. 11). Elsevier Ltd.
- Yanto, Y., & Yuliani, F. (2017). Pengelolaan Objek Wisata Masjid Raya Pekanbaru sebagai Destinasi Wisata Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(1), 9–25.